



RESPONS VERBAL PESERTA DIDIK SMP TERHADAP JENIS, FUNGSI, DAN KESANTUNAN TUTURAN GURU BAHASA INDONESIA DI DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN

Erna Ratnawati✉

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Semarang Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2012
Disetujui September 2012
Dipublikasikan November 2012

Keywords:
Verbal response
Uterances teacher
Junior high school students

Abstrak

Respons verbal peserta didik merupakan indikasi pemahaman dan sikap peserta didik terhadap tuturan guru di dalam interaksi pembelajaran yang harus mendapat perhatian. Tuturan guru yang cermat dan akurat sangat dibutuhkan agar peserta didik mudah memahami dan mencerna tuturan itu dengan tepat. Masalah yang ada dari pemahaman peserta didik terhadap tuturan guru adalah bagaimana respons verbal peserta didik terhadap jenis, fungsi, dan kesantunan tuturan guru bahasa Indonesia di dalam interaksi pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi respons verbal peserta didik terhadap jenis tuturan guru bahasa Indonesia di dalam interaksi pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah bentuk respons verbal peserta didik SMP terhadap jenis, fungsi, dan kesantunan tuturan guru bahasa Indonesia di dalam interaksi pembelajaran. Data penelitian ini berupa penggalan percakapan antara guru bahasa Indonesia dan peserta didik. Temuan penelitian dipaparkan dengan menggunakan metode informal. Pemaparan data dilakukan dengan deskripsi verbal. Sumber data penelitian ini adalah wacana percakapan peserta didik dan guru bahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui teknik simak catat dan simak cakap. Hasil penelitian ini berupa identifikasi respons verbal peserta didik terhadap tuturan guru sebanyak 987 tuturan, berdasarkan data itu dapat diketahui respons verbal peserta didik terhadap jenis, fungsi, dan kesantunan tuturan guru bahasa Indonesia sebagai berikut, (1) respons verbal berupa tuturan asertif 887 tuturan, ekspresif 76 tuturan, komisif 13 tuturan, dan direktif 11 tuturan, tidak ditemukan adanya tuturan isbati; (2) respons verbal pada umumnya berfungsi asertif, untuk menyatakan sesuatu, sebanyak 869 tuturan atau 89%; (3) Respon verbal peserta didik pada umumnya berupa tuturan santun yang sesuai dengan bidal-bidal kesantunan tercatat 961 tuturan dari 987 tuturan atau 97,6 %.

Abstract

Verbal response is indicative of an understanding of learners and learner attitudes toward the speech teacher in the learning interaction that should receive attention. Speech teacher who carefully and accurately is necessary for learners to comprehend and digest it with the correct speech. Existing problem of understanding the speech of students to teachers is how the verbal responses of students to type, function, speech and civility Indonesian language teacher in the learning interaction. The purpose of this study is to identify the verbal responses of students to this type of speech Indonesian language teacher in the learning interaction. The focus of this research is a form of verbal response to this type of junior high students, functions, and civility speech Indonesian language teacher in the learning interaction. The research data is a fragment of conversation between Indonesian teachers and learners. The research findings are presented by using informal methods. Exposure data is done with verbal descriptions. Sources of data of this study is the discourse of learners and teachers conversations Indonesian. Data were collected through a technique capable consider the record and see. The results of the identification of verbal responses of students to teachers as much as 987 speech utterance, based on data that can be known verbal responses of students to type, function, and civility speech teacher Indonesian language as follows, (1) verbal response in the form of assertive speech speech 887, 76 expressive speech, commissive 13 speech, and directive 11 speech, did not reveal any isbati speech, (2) verbal response function generally assertive, to say something, as many as 869 or 89% speech, (3) verbal responses of students in general form polite speech in accordance with the maxim, modesty maxim recorded speech 961 speech of 987 or 97.6%.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Respons verbal peserta didik merupakan indikasi pemahaman dan sikap peserta didik terhadap tuturan guru di dalam interaksi pembelajaran yang harus mendapat perhatian. Hal ini mengacu pendapat Yule (1996:124) yang menyatakan reaksi atau respons merupakan tuturan yang menjadi jawaban atas aksi (tuturan) yang diberikan. Respons tersebut disebut dengan respons verbal. Perwujudan dari respons verbal adalah tindak verbal atau sering disebut tindak tutur.

Tingkat kemampuan peserta didik dalam menangkap dan merespons tuturan guru tidak sama. Ada yang memiliki kemampuan menangkap makna tuturan guru dengan lambat, sedang, atau cepat. Demikian juga dalam merespons, ada yang merespons dengan melakukan tindak verbal dengan tepat sesuai tujuan yang diinginkan, ada pula yang kurang tepat. Oleh karena itu pula, tuturan guru sangat berkontribusi kepada bagaimana peserta didik merespons tuturan itu.

Pilihan tuturan guru di dalam interaksi pembelajaran berdampak pada proses pembelajaran. Bagaimana guru memilih dan melakukan tindak tutur sangat berkontribusi pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Banyak hal yang perlu menjadi pertimbangan sebelum guru menyampaikan tuturan. Di samping faktor karakteristik peserta didik juga variasi tuturan guru perlu dicermati dari sisi jenis, fungsi, dan kesantunannya.

Kemampuan dan kemauan guru untuk melakukan tindak tutur secara cermat dan tepat baik dari jenis dan fungsinya merupakan salah satu indikator keefektifan komunikasi di dalam interaksi pembelajaran. Seringkali dijumpai guru kurang cermat memilih tuturan yang tepat baik di dalam mengelola proses pembelajaran. Hal ini sangat memungkinkan peserta didik kurang dapat memahami maksud tuturan guru. Akibat lanjutnya, banyak peserta didik merespons tuturan guru dengan tindak verbal tidak seperti yang diharapkan.

Dalam penelitian ini dibahas (1) respons verbal peserta didik terhadap jenis tuturan guru bahasa Indonesia di dalam interaksi pembelajaran (2) respons verbal peserta didik terhadap fungsi tuturan guru bahasa Indonesia di dalam interaksi pembelajaran (3) respons verbal peserta didik terhadap kesantunan tuturan guru bahasa Indonesia di dalam interaksi pembelajaran.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Hal ini karena pendekatan pragmatik merupakan sebuah analisis fungsi-fungsi bahasa yang dinyatakan secara konkret dalam tindak tutur serta terfokus pada analisis tindak tutur dalam situasi tutur yang berorientasi pada tujuan yang menghubungkan seperangkat prinsip percakapan beserta fungsinya. Leech (1978:6) mengungkapkan bahwa kajian pragmatik menekankan pada dua tipe makna yaitu *intended meaning* 'makna yang diinginkan oleh penutur' dan *interpreted meaning* 'makna yang diinterpretasikan oleh mitra tutur' dalam pikiran mitra tutur di saat mengolah dan membuat interpretasi dari informasi yang diperolehnya dalam berkomunikasi. Dengan kata lain penelitian ini merupakan penelitian pragmatik karena terfokus pada bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.

Penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap yaitu (a) studi literatur, (b) pengumpulan data lapangan, (c) analisis dan deskripsi temuan lapangan. Sumber data penelitian berupa wacana percakapan antara guru dan peserta didik dari (1) kategori RSBI, SMP N 1 Salatiga (2) kategori SSN, SMP N 2 dan SMP N 3 Salatiga, (3) kategori Sekolah Potensial, SMP 8 Salatiga, dan (4) kategori Sekolah Potensial swasta/mandiri, SMP Islam Sudirman Salatiga. Data dikumpulkan melalui teknik simak catat dan simak cakap serta dianalisis secara deskripsi kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan Pembahasan dalam penelitian ini mencakupi (1) respons verbal peserta didik SMP terhadap jenis tuturan guru bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran, (2) respons verbal peserta didik SMP terhadap fungsi tuturan guru bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran, dan (3) respons verbal peserta didik SMP terhadap kesantunan tuturan guru bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran.

Jenis tuturan guru yang digunakan di dalam interaksi pembelajaran sangat beragam. Jenis tuturan itu dikategorikan sesuai pendapat Searle dalam kutipan Leech (1993:164) yang membagi tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif/isbati. Jenis tuturan itu dianalisis dari data penelitian yang direkam pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia baik pada bagian pembuka, inti, dan penutup. Tuturan-tuturan

itu berupa tuturan asertif, direktif, komisif, ekspresif, maupun isbati/deklaratif. Berdasarkan data penelitian, terdapat 2.277 tuturan yang digunakan oleh guru, sebaran jenis tuturan guru tampak pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jenis Tuturan Guru

No	Jenis Tuturan	Jumlah
1	Asertif	1.778
2	Direktif	264
3	Komisif	80
4	Ekspresif	72
5	Isbati	83
Jumlah		2.277

Sementara itu, jenis tuturan guru yang beragam menimbulkan respons verbal berupa tuturan yang bervariasi dari peserta didik. Berdasarkan data penelitian, tuturan peserta didik berjumlah 987 tuturan terdiri atas tuturan asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Sebaran jenis tuturan peserta didik dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jenis Tuturan Peserta Didik

No	Jenis Tuturan	Jumlah
1	Asertif	890
2	Direktif	11
3	Komisif	13
4	Ekspresif	76
5	Isbati	0
Jumlah		987

Guru menggunakan tuturan dengan berbagai fungsi tuturan. Fungsi tuturan yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pendapat Leech (1993:164) yang membagi tindak tutur menjadi lima jenis, fungsi tindak tutur erat kaitannya dengan jenis tuturan itu. Kelima fungsi tindak tutur itu adalah asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Alasan guru menggunakan berbagai fungsi tuturan di dalam proses pembelajaran karena guru memiliki tanggung jawab dalam mengelola kelas secara menyeluruh agar tercipta situasi yang

kondusif. Dengan terciptanya situasi kondusif dan komunikasi yang baik memberi kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan data penelitian yang berhasil dikumpulkan terdapat 2.277 tuturan. Untuk memperjelas pemaparan hasil penelitian, incian tiap-tiap tuturan tampak pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Fungsi Tuturan Guru

	Fungsi Tuturan	Jumlah	Total
Asertif	Menyatakan	1.682	1.854
	Menyarankan	61	
	Mengeluh	23	
	Mengeklaim	71	
	Memerintah	224	
Direktif	Meminta	28	282
	Mengajak	9	
	Menasihati	15	
	Memaksa	0	
	Kesanggupan	25	
Komisif	Penawaran	28	86
	Janji	16	
	Sumpah	9	
	Ancaman	8	
	Memuji	39	
Ekspresif	Mengkritik	21	72
	Simpati	7	
	Memaafkan	7	
Isbati	Menyatakan hal baru	83	83
	Jumlah	2.277	

Tuturan-tuturan itu direkam bukan hanya dari kegiatan pembuka pembelajaran, tetapi juga dari kegiatan inti dan penutup pembelajaran. Setelah dianalisis, tuturan-tuturan itu dianalisis dikategorikan sesuai teori Leech dan dari keseluruhan tuturan itu terdiri atas fungsi tuturan asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan isbatif. Berdasarkan data dalam tabel

Fungsi tuturan guru yang beragam seperti tampak pada tabel 3 menimbulkan respons verbal yang beragam pula dari peserta didik. Tuturan peserta didik yang berhasil direkam seluruhnya berjumlah 987 tuturan. Tuturan-tuturan itu terdiri atas tuturan dengan fungsi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Dari keseluruhan data penelitian tidak ditemukan penggunaan tuturan dengan penyimpangan fungsi yang signifikan. Di antara keempat fungsi tuturan itu, asertif adalah

fungsi yang paling umum digunakan oleh peserta didik. Sebaran fungsi tuturan peserta didik tampak pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Fungsi Tuturan Peserta Didik

	Fungsi Tuturan	Jumlah	Total
	Menyatakan	870	
Asertif	Menyarankan	3	910
	Mengeluh	10	
Direktif	Meminta	8	11
	Mengajak	3	
Komisif	Kesanggupan	13	13
Ekspresif	Memuji	42	53
	Mengkritik	11	
Jumlah		987	

Di dalam interaksi pembelajaran, guru bahasa Indonesia seharusnya memiliki kecenderungan memilih tuturan yang cermat, akurat, dan santun. Kesantunan tuturan guru yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah tuturan yang mematuhi bidal-bidal kesantunan Leech (1983:123) berisi prinsip kesantunan yang meliputi enam bidal, yaitu (a) bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*), (b) bidal kemurahhatian (*generosity maxim*), (c) bidal keperkenanan (*appobation maxim*), (d) bidal kerendahhatian (*modesty maxim*), (e) bidal kesetujuan (*agreement maxim*), dan (f) bidal kesimpatian (*sympathy maxim*).

Berdasarkan data penelitian yang berhasil dikumpulkan, tuturan guru bahasa Indonesia di dalam interaksi pembelajaran tidak selalu mematuhi bidal-bidal kesantunan itu. Dari 2.277 tuturan yang berhasil direkam dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup pembelajaran, tuturan yang mematuhi bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian berjumlah 2.232 tuturan. Selebihnya merupakan tuturan yang melanggar bidal-bidal kesantunan. Untuk memudahkan mendapatkan informasi itu, peta penggunaan tuturan guru yang mematuhi bidal-bidal kesantunan disajikan dalam bentuk tabel. Sebaran tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dapat dilihat pada tabel 5.

Kesantunan tuturan guru direspons dengan baik oleh peserta didik berupa respons verbal yang cenderung santun pula. Apabila guru menggunakan tuturan yang mametuhi bidal-bidal kesantunan, peserta didik merespons dengan tuturan yang santun pula. Demikian

pula bila guru melanggar prinsip kesantunan dalam bertutur, peserta didik tetap merespons dengan tuturan yang santun, hanya ada sebagian kecil tuturan peserta didik yang melanggar bidal kesantunan.

Tabel 5. Pematuhan Prinsip Kesantunan pada Tuturan Guru

No	Bidal Kesantunan	Jumlah
1	Ketimbangrasaan	2067
2	Kemurahhatian	37
3	Keperkenanan	57
4	Kerendahhatian	19
5	Kesetujuan	31
6	Kesimpatian	21
Jumlah		2232

Data kesantunan respons verbal peserta didik tampak pada tabel 6. Dari tuturan sebanyak 963 tuturan, pematuhan paling tinggi adalah terhadap bidal ketimbangrasaan. Sementara itu pematuhan paling rendah terhadap bidal kerendahhatian.

Tabel 6. Pematuhan Prinsip Kesantunan pada Tuturan Peserta Didik

No	Bidal Kesantunan	Jumlah
1	Ketimbangrasaan	885
2	Kemurahhatian	32
3	Keperkenanan	37
4	Kerendahhatian	1
5	Kesetujuan	4
6	Kesimpatian	4
Jumlah		963

Di dalam interaksi pembelajaran, guru bahasa Indonesia seharusnya memiliki kecenderungan memilih tuturan yang cermat, akurat, dan santun, akan tetapi masih ada beberapa tuturan yang tidak sesuai dengan bidal-bidal kesantunan. Dari keseluruhan data penelitian yang berhasil dikumpulkan sejumlah 2.277 masih terdapat 45 tuturan guru yang melanggar prinsip kesantunan. Dari 45 tuturan tersebut tersebar pada pelanggaran bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Pelanggaran bidal-bidal kesantunan tampak pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Pelanggaran Prinsip Kesantunan pada Tuturan Guru

No	Bidal Kesantunan	Jumlah
1	Ketimbangrasaan	27
2	Kemurahhatian	1
3	Keperkenanan	7
4	Kerendahhatian	2
5	Kesetujuan	6
6	Kesimpatian	2
Jumlah		45

Tuturan-tuturan guru tersebut direspons oleh peserta didik dengan respons verbal yang umumnya berupa tuturan yang santun, meskipun masih terdapat beberapa respons yang berupa tuturan yang cenderung tidak santun. Berdasarkan data penelitian yang berhasil dikumpulkan dari kegiatan pembelajaran pada bagian pembuka, inti, dan pembelajaran, pelanggaran terhadap prinsip kesantunan tuturan guru lebih banyak ditemukan pada kegiatan pembuka dan inti pembelajaran. Berikut data pelanggaran bidal kesantunan pada tuturan peserta didik, tampak pada tabel 8.

Tabel 8. Pelanggaran Prinsip Kesantunan pada Tuturan Peserta Didik

No	Bidal Kesantunan	Jumlah
1	Ketimbangrasaan	16
2	Kemurahhatian	4
3	Keperkenanan	4
4	Kerendahhatian	0
5	Kesetujuan	0
6	Kesimpatian	0
Jumlah		24

Dari data pada tabel 8 diketahui bahwa peserta didik tidak melakukan pelanggaran terhadap semua bidal kesantunan. Pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik hanya pada pematuhan bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, dan bidal keperkenanan. Pelanggaran terbanyak adalah tuturan yang melanggar bidal ketimbangrasaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan

sebagai berikut. (1) Respons verbal peserta didik terhadap jenis tuturan guru bahasa Indonesia umumnya dinyatakan dengan tuturan yang positif dan relevan dengan jenis tuturan guru tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa respons verbal peserta didik lebih dominan berupa tuturan asertif dibandingkan dengan jenis tuturan yang lain dan peserta didik tidak pernah merespons tuturan guru dengan tuturan isbati. Adapun jenis tuturan guru bahasa Indonesia yang digunakan dalam interaksi pembelajaran mencakupi tuturan asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan isbati. (2) Respons verbal peserta didik terhadap fungsi tuturan guru bahasa Indonesia dari 987 tuturan yang digunakan menunjukkan dua kecenderungan. Kecenderungan pertama, apabila guru menggunakan jenis tuturan yang sesuai dengan fungsi tuturan itu, peserta didik merespons dengan respons verbal yang sesuai dan berupa respons positif. Kecenderungan kedua, apabila guru menggunakan jenis tuturan yang tidak sesuai dengan fungsi tuturan, peserta didik merespons dengan positif tetapi dengan respons yang kurang sesuai. Adapun fungsi tuturan guru bahasa Indonesia yang digunakan dalam interaksi pembelajaran, baik dalam kegiatan pembuka, inti, ataupun penutup pembelajaran adalah untuk menyatakan, meminta, mengeluh, mendesak, menegaskan, melarang, menyuruh, mengekaim, berspekulasi, memuji, mengkritik, menyindir, dan menyatakan hal baru. (3) Respons verbal peserta didik terhadap kesantunan tuturan guru bahasa Indonesia umumnya positif dan relevan. Pada saat guru menggunakan tuturan yang sesuai dengan prinsip kesantunan, peserta didik umumnya merespons dengan respons verbal yang relevan, positif, dan santun. Pada saat guru menggunakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan, peserta didik merespons dengan tuturan yang relevan, positif, tetapi ada kecenderungan kurang santun, meskipun masih lebih dominan tuturan yang santun. Berdasarkan analisis, pelanggaran terhadap prinsip kesantunan banyak dilakukan guru pada kegiatan inti pembelajaran, meliputi pelanggaran terhadap bidal ketimbangrasaan, keperkenanan, kerendahhatian, dan kesimpatian.

Sesuai dengan simpulan tersebut dapat dikemukakan saran sebagai berikut. (1) Guru bahasa Indonesia yang dalam masyarakat pendidikan di sekolah dijadikan tolok ukur dalam berbahasa yang baik dan benar, dituntut kompeten dalam menggunakan lima jenis tindak tutur dengan tepat dan cermat sesuai dengan konteks. (2) Guru bahasa Indonesia harus mampu

memilih fungsi tuturan yang paling efektif dan akurat dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan kompetensi berbahasa yang meliputi empat keterampilan, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. (3) Guru bahasa Indonesia berkewajiban memilih tuturan yang sesuai dengan prinsip kesantunan yang meliputi bidal ketimbangrasaan, bidal kerendahhatian, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Hal ini karena peserta didik akan menjadikan guru sebagai model yang dianggap ideal dalam berbahasa, sehingga semakin santun tuturan guru akan semakin memperkaya wawasan peserta didik akan tuturan yang santun. Dengan demikian guru bahasa Indonesia akan berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didiknya.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Brown dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan *The Principles of Pragmatics* (1983), terjemahan oleh Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rustono, 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan *Pragmatics*, oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.